



Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Soal Higher Order Thinking Skills melalui Bimbingan Individu

Eli Latifah

Pengawas Muda PAI Jenjang SMP Kankemenag Kabupaten Cianjur, Indonesia

E-mail: elilatifah918@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-04 Keywords: <i>Competence; PAI Teacher; HOTS Questions; Individual Guidance.</i>	Teachers of Islamic Religious Education in Junior High School in Haurwangi, Cianjur have not received optimal explanation and guidance about developing of higher orders thinking skill (HOTS) questions from Education and Training Center or in the PAI Teachers Discussion. Even though valuation regulation has regulated about teachers' obligation to develop HOTS questions. To solve the problem, supervisor of PAI teacher conducted training individually to improve PAI teachers' competence in developing HOTS questions. The activity has studied using action research approach in three cycles. The needed data was collected using observation, interview and literature study. The data processed using average calculation is then qualified. Individual training result showed teachers' skill improvement in developing higher orders thinking skill questions in cycle I about 2.06, improving in cycle II 3.36 and in cycle to improving to 4.15. Those improvement leads to hypothesis that individual guidance taken by supervisor to PAI teachers in Junior High School aof Haurwangi can improve their competence in developing HOTS questions.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-04 Kata kunci: <i>Kompetensi; Guru PAI; Soal-Soal HOTS; Bimbingan Individu.</i>	Guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur belum mendapatkan penjelasan dan pembimbingan yang optimal mengenai pengembangan soal-soal higher orders thinking Skill (HOTS) dari pusdiklat, balai diklat maupun pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI. Padahal regulasi penilaian telah mengatur tentang keharusan guru mengembangkan soal-soal HOTS. Guna mengatasi masalah tersebut, pengawas PAI melakukan pembimbingan secara individual dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal HOTS. Kegiatan tersebut diteliti dengan menggunakan pendekatan action research sebanyak tiga siklus. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Data diolah dengan menggunakan penghitungan rata-rata, kemudian dikualifikasi. Hasil pembimbingan individual menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan soal-soal higher orders thinking skill pada siklus I sebesar 2,06, meningkat pada siklus ke dua menjadi 3,36 dan pada siklus ke tiga meningkat lagi menjadi 4,15. Peningkatan tersebut mengarah pada hipotesis bahwa pembinaan individual yang dilakukan oleh pengawas kepada Guru PAI SMPN Haurwangi dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan soal-soal HOTS.

I. PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 menekankan bahwa pengembangan teknik dan instrumen penilaian hasil belajar menggunakan pendekatan autentik. Bentuk asesmen ini telah banyak diperkenalkan dalam beberapa modul pembelajaran sebagai teknik penilaian dalam pembelajaran tematik, terutama mata pelajaran IPA. Namun, sebagian besar guru tidak tertarik dan juga tidak mau menggunakannya karena dianggap membuang waktu, energi dan mahal, serta harus dirancang dengan baik. Asesmen autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran (Permendikbud Nomor 23 Tahun

2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan). Lebih jelas lagi, Mueller dalam (Ulfah, 2020) mengartikan asesmen autentik sebagai sebuah bentuk penilaian dimana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan esensial dan keterampilan yang dimilikinya.

Asesmen autentik dianggap dapat mengukur seluruh kemampuan atau kompetensi siswa secara menyeluruh, serta merupakan bentuk penilaian yang sesuai dengan cara kerja otak karena menekankan pada pembelajaran penyelesaian pemikiran terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking) yang terdapat pada penyelesaian masalah (Widana, 2016). Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa

penggunaan asesmen autentik memberikan bukti dalam pembelajaran secara mendalam, kebiasaan berpikir intelektual (*habits of mind*), produk berkualitas tinggi dan respon siswa terhadap standar yang ketat. Selain itu, penilaian dengan cara ini dirasakan lebih adil dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (VF Musyadad, 2022). Beberapa riset dan studi kasus menunjukkan bahwa penggunaan asesmen autentik juga memiliki dampak penting terhadap kemampuan praktek pedagogik guru.

Permasalahan yang terjadi pada guru-guru PAI SMP Negeri di Kecamatan Haurwangi Kab. Cianjur pada khususnya ialah: 1) Mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan soal-soal PAI yang terkategori *higher-order thinking skills* (HOTS); 2) Pelatihan bagi guru PAI untuk mengembangkan soal HOTS belum dilaksanakan oleh MGMP PAI di wilayah tersebut; 3) Soal-soal penilaian PAI masih dominan pengetahuan faktual; 4) Pemberlakuan kurikulum 2013 secara utuh pada semua tingkat menuntut penilaian yang sesuai; dan 5) Hasil penilaian akhir masih belum memberikan gambaran yang tepat mengenai keberhasilan pendidikan peserta didik. Mengingat kompleksitas permasalahan tersebut, pengawas PAI melakukan suatu tindakan yang diprediksi akan mampu meningkatkan kemampuan guru-guru PAI SMPN di Kecamatan Haurwangi dalam mengembangkan soal-soal HOTS, yakni dengan menggunakan bimbingan individual. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan berkesinambungan. Bimbingan individual dimaknai sebagai proses pemberian bantuan kepada guru PAI secara perseorangan yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya guru dapat memahami bagaimana cara mengembangkan soal-soal HOTS yang didasarkan pada rencana pembelajaran, dan mereka secara langsung mempraktekan menyusun soal-soal tersebut yang dimuat dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan tersebut sekaligus dijadikan bahan penelitian dengan judul: Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Soal *Higher Order Thingking Skills* melalui Bimbingan Individu (Penelitian Tindakan di SMP Negeri 1, 2 dan 3 Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019).

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kec. Haurwangi Kab. Cianjur dalam mengembangkan

soal *Higher Order Thingking Skills* (HOTS) setelah mendapatkan Bimbingan Individu dari pengawas Guru PAI? Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi Guru PAI di SMP Negeri Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur dalam mengembangkan soal *Higher Order Thingking Skills* (HOTS) setelah mendapatkan Bimbingan Individu dari pengawas Guru PAI.

Istilah bimbingan (*guidance*) pada bidang pendidikan umumnya digunakan untuk dapat menunjuk suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang mengalami masalah tertentu atau membutuhkan layanan tertentu (Ulfah, 2021). Dan menurut (Hanafiah, 2022) bahwa kata tersebut senantiasa digabungkan dengan istilah penyuluhan (*counseling*), sehingga membentuk rangkaian kata bimbingan dan penyuluhan (*Guidance and Counseling*). Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan seringkali dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Pada pembahasan ini makna bimbingan termasuk di dalamnya penyuluhan, sehingga hanya disebut dengan istilah bimbingan. Menurut Jones dalam (Supriani, 2022), "*guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems.*" Dalam pengertian tersebut terkandung maksud bahwa tugas pembimbing hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mau membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing (klien). Pengertian yang senada dikemukakan oleh Gerlald Correy dikutip (Fikriyah, 2022), yang menyatakan bahwa bimbingan adalah "proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar". menurut (Prayitno, dkk, 2004) menyarikan beberapa rumusan bimbingan yang dikemukakan para ahli, sehingga mendapatkan rumusan sebagai berikut: "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya."

Dari beberapa pengertian bimbingan yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan (a) suatu proses yang berkesinambungan, (b) suatu proses membantu individu, (c) bantuan yang diberikan itu dimaksudkan agar individu yang bersangkutan

dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan/potensinya, dan (d) kegiatannya bertujuan memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan juga mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dilihat dari jumlah orang yang dibimbing (clien), bimbingan dapat diberikan secara perseorangan (individual), dapat juga diberikan secara kelompok (group). Secara perseorangan berarti masing-masing guru PAI mendapatkan bimbingan pengembangan soal-soal higher orders thinking skills sesuai dengan tingkat permasalahan atau kesulitan yang mereka hadapi. Pola ini juga akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pembimbingan kelompok. Asumsinya bahwa setiap guru PAI dihadapkan kepada permasalahan yang berbeda-beda ketika mengembangkan soal-soal higher orders thinking skills. Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru (Mayasari, 2022). Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.

Rosnawati dikutip (Mayasari, 2021) menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Menurut King et al. dikutip (Tanjung, 2022) mengkategorikan HOTS sebagai berikut: (1) berpikir kritis dan berpikir logis, (2) berpikir reflektif, (3) berpikir metakognitif, dan (4) berpikir kreatif. Cara mengevaluasi HOTS peserta didik dapat ditempuh dengan cara mengukur melalui beberapa cara, yaitu (1) memilih (multiple-choice, matching, dan rank-order items), (2) menggeneralisasi (jawaban singkat, esai), dan (3) memberi alasan. Menurut (Kemendikbud, 2016: 9) mendefinisikan HOTS meliputi: (1) membuat keputusan, (2) menyelesaikan masalah, (3) berpikir kritis, (4) menganalisis, (5) mensintesis, serta (6) menginterpretasi. Sedangkan menurut (Zohar & Dori, 2003) mengkategorikan HOTS menjadi: (1) berargumen

konstruktif, (2) mengajukan pertanyaan ilmiah, (3) membuat perbandingan, (4) memecahkan masalah rumit nonalgoritma, (5) menggolongkan perbedaan pendapat, dan (6) mengidentifikasi asumsi yang tersirat.

Sedangkan (Kemendikbud, 2017) menjelaskan bahwa soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall. Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekadar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau procedural saja. Menurut (Rahman, 2021) bahwa metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumen (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.

Menurut (Khan & Inamullah, 2011) menyatakan bahwa keterampilan berpikir di dalam taksonomi Bloom terbagi menjadi dua, yaitu (1) keterampilan berpikir tingkat rendah, dan (2) keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir dari taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson dan dipublikasikan Tahun 2001. Pada awalnya taksonomi Bloom yang dipublikasikan pada tahun 1956 terdiri dari knowledge, understand, application, analysis, synthesis dan evaluation. Revisi yang dilakukan menggunakan dua dimensi, yaitu (1) dimensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur, metakognitif), dan (2) dimensi proses kognitif (remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create) (Anderson, 2001). Guru dapat menentukan dua dimensi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kata kerja operasional dan materi pembelajaran. Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh (Anderson, 2001), terdiri atas kemampuan: mengetahui (knowing C1), memahami (understanding-C2), menerapkan

(aplying-C3), menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan juga mengkreasi (creating-C6). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6).

Menurut (Widana, 2016) menyatakan bahwa taksonomi Bloom hasil revisi sangat berguna bagi guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru menggunakan kata kerja operasional yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan indikator soal HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh kata kerja 'menentukan' pada Taksonomi Bloom ada pada ranah C2 dan C3. Dalam konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja 'menentukan' bisa jadi ada pada ranah C5 (mengevaluasi) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja 'menentukan' bisa digolongkan C6 (mengkreasi) bila pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, ranah kata kerja operasional (KKO) sangat dipengaruhi oleh proses berpikir apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik (Mawati, 2023). Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS. Sehingga sangat penting melakukan penelitian terkait dengan Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Soal Higher Order Thinking Skills Melalui Bimbingan Individu.

II. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari

dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan action research, menurut Suharsimi dikutip (Tanjung, 2023) yang didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk dapat meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan guru PAI dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik dilakukan. Untuk dapat mewujudkannya dilaksanakan dalam proses berdaur (cyclical) yang terdiri dari empat tahapan, planing, action, observation/evaluation, dan reflection. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2023). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2019) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dan III. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II dan III. Objek penelitian peningkatan kompetensi Guru PAI dalam mengembangkan soal higher order thinking skills melalui bimbingan individu dilakukan pada guru-guru PAI SMP Negeri 1, 2 dan 3 Haurwangi Kabupaten Cianjur. Jumlah guru yang diteliti sebanyak 10 orang, dengan pengalaman mengajar yang berbeda dan lulusan dari perguruan tinggi yang berbeda pula.

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yakni dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan April 2019. Dilaksanakan sebanyak tiga siklus, dimana pada setiap siklus dilakukan bimbingan individu kepada guru-guru PAI dalam hal mengembangkan soal-soal higher order thinking skills dengan jadwal sesuai kesepakatan antara peneliti (pengawas), dengan guru PAI di SMPN 1, 2 dan 3 Haurwangi Kabupaten Cianjur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak akan diteliti

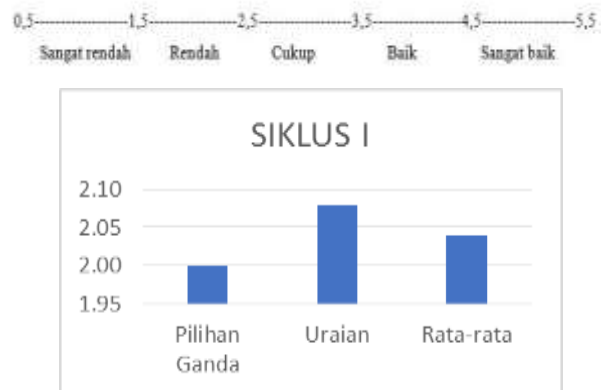
(Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Soal Higher Order Thinking Skills Melalui Bimbingan Individu. Observasi difokuskan pada perkembangan kemampuan guru dalam mengembangkan soal-soal.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2022). Wawancara digunakan untuk memperdalam informasi yang tidak diperoleh melalui observasi terkait kemampuan guru PAI dalam mengembangkan soal-soal HOTS. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nurbaeti, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Soal Higher Order Thinking Skills Melalui Bimbingan Individu. Adapun studi dokumentasi dibatasi pada soal-soal yang berhasil dikembangkan oleh guru-guru PAI setelah mendapatkan layanan bimbingan individu.

Data yang berhasil dikumpulkan diolah dengan menggunakan teknik rata-rata nilai tengah (mean), kemudian dikualifikasi dengan menggunakan skala rentang satu, dimana 1 = sangat rendah; 2 = rendah; 3 = cukup; 4 = baik; dan 5 sangat baik. Tindakan dinyatakan berhasil jika kemampuan guru dalam mengembangkan soal-soal HOTS telah mencapai angka minimal 4 dengan kualifikasi baik.

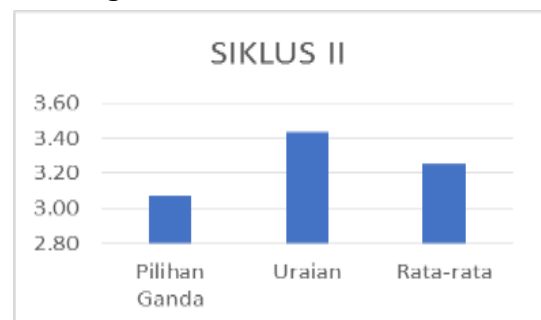
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang berhasil dikumpulkan dari penelitian tentang peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal higher order thinking skills melalui bimbingan individu secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Adapun pada bagian ini hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik dan diinterpretasikan dengan menggunakan skala sebagai berikut:



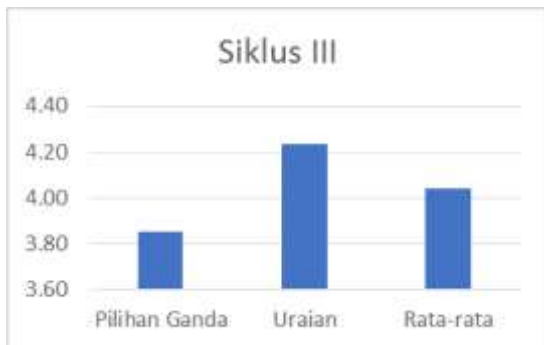
Grafik 1. Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan Soal-soal higher order thinking skills

Dari grafik tersebut diketahui kemampuan guru PAI dalam mengembangkan soal HOTS berbentuk pilihan ganda mencapai angka 2,0, sedang untuk uraian mencapai angka 2,08 dengan rata rata keseluruhan 2,04. Jika dibandingkan dengan skala kualifikasi angka rata-rata tersebut masih menunjukkan kualifikasi rendah. Artinya kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal HOTS pada siklus pertama masih tergolong rendah. Hasil dari pembimbingan individual pada siklus dua menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pada siklus pertama. Hal demikian dimungkinkan karena adanya pengalaman dan penguatan dari siklus pertama. Secara keseluruhan hasil dari siklus dua dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



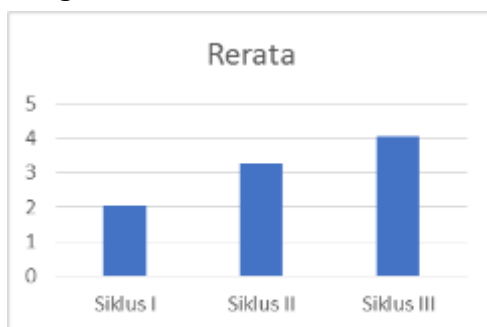
Grafik 2. Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan Soal-soal higher order thinking skills

Pada grafik 2 terlihat angka arata-rata kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal higher order thinking skill untuk pilihan ganda mencapai angka rata-rata 3,08 sedangkan pada uraian mencapai rata-rata 3,44. Jadi kompetensi mereka rata-ratanya 3,26 dengan kualifikasi cukup. Adapun pada siklus tiga, hasil pembimbingan pengawas Guru PAI kepada guru-guru secara individual dalam hal mengembangkan soal-soal higher order thinking skill di SMPN Haurwangi Kabupaten Cianjur disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 3. Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan Soal-soal higher order thingking skills

Bertambahnya kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal higher order thingking skills seiring dengan pengalaman dan bimbingan individu yang diberikan oleh pengawas guru PAI terlihat pada tabel 1.3. Kemampuan mengembangkan soal pilihan ganda memiliki angka rata-rata 3,85, kemampuan mengembangkan soal uraian memiliki angka rata-rata 4,24. Angka rata-rata keseluruhan 4,04 dengan kualifikasi baik. Peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal-soal higher order thingking skills melalui bimbingan individu di SMPN Haurwangi Kabupaten Cianjur secara keseluruhan menghasilkan angka rata-rata sebagai berikut:



Grafik 4. Peningkatan Kompetensi guru PAI dalam mengembangkan Soal-soal higher order thingking skills melalui Pembimbingan Individual

Mengacu kepada hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam bentuk grafik di atas, diketahui peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan soal HOTS melalui bimbingan individu pada siklus pertama mencapai angka rata-rata 2,04, kemudian meningkat pada siklus ke dua menjadi 3,26 dan pada siklus ke tiga meningkat lagi menjadi 4,04. Peningkatan tersebut mengarah pada hipotesis bahwa pembimbingan individual yang dilakukan oleh pengawas kepada Guru PAI SMPN Haurwangi dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan soal-soal HOTS. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa pembimbingan individual yang dilakukan oleh pengawas kepada Guru PAI SMPN Haurwangi dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan soal-soal HOTS. Hal demikian dapat dipahami karena fungsi dari pembimbingan pada dasarnya adalah memberikan pengetahuan, keterampilan dan juga pemahaman sehingga yang dibina dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan materi yang menjadi bahan bimbingan. Dalam hal ini adalah pengembangan pembuatan soal-soal HOTS pada mata pelajaran PAI. Tugas pengawas guru PAI sebagai pembimbing ialah membantu agar guru secara individual mau melakukan pengembangan soal-soal dimaksud sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tugas pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal ini memberi kejelasan bahwa apabila pengawas melaksanakan pengawasan di sekolah umum, maka tugas pokoknya adalah membina, menilai pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada sekolah yang meliputi supervisi teknis kependidikan dan pengawasan administrasi. Tugas pokok yang pertama yaitu merujuk pada pengawasan manajerial, sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada pengawasan akademik. Pengawasan manajerial pada dasarnya memberi pembinaan, penilaian, dan bimbingan mulai dari perencanaan sampai pada hasil, dalam hal ini adalah merencanakan pengembangan soal-soal yang HOTS. Sedangkan pengawasan akademik berkaitan erat dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

Pengembangan soal HOTS oleh guru PAI di SMPN Haurwangi Cianjur dibuat dalam dua model, yaitu pilihan ganda dan uraian. Sejalan

dengan acuan pengembangan soal HOTS, maka dari analisis soal yang dikembangkan mereka meliputi 1) Menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk dapat membaca); 2) Menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll sesuai dunia nyata); 3) Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta) yang dalam menyelesaikannya dicirikan dengan salah satu dari Transfer satu konsep ke konsep lainnya, Memproses dan menerapkan informasi, Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, Menelaah ide dan informasi secara kritis; 4) Jawaban tersirat pada stimulus. Dengan kriteria tersebut guru PAI telah menunjukkan kemampuan yang meningkat berkat adanya bimbingan individual yang dilakukan pengawas.

Adapun untuk soal uraian yang diidentifikasi dari 1) Soal sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi; 2) Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatar golongan, Pornografi, Politik, Propaganda, dan juga Kekerasan); 3) Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca); 4) Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata); 5) Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu; 6) Jawaban tersirat pada stimulus; 7) Rumusan kalimat soal ataupun pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai; 8) Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal; 9) Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci; 10) Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi; 11) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain; 12) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya; 13) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu; 14) Soal menggunakan kalimat yang komunikatif. Pada aspek-aspek tersebut guru berupaya mengembangkan soal HOTS sesuai dengan bimbingan dari pengawas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi Guru PAI dalam mengembangkan soal HOTS sebelum mendapatkan bimbingan individu dari pengawas Guru PAI di SMPN Haurwangi Cianjur masih tergolong sangat rendah terbukti dengan hasil dari siklus I yang menunjukkan angka rata-rata 2,04. Berarti sebelumnya mereka belum memiliki kemampuan yang berarti dalam mengembangkan soal HOTS.
2. Proses peningkatan kompetensi Guru PAI dalam mengembangkan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui Bimbingan Individu dari pengawas Guru PAI di SMPN Haurwangi Cianjur dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembinaan secara berkelompok dalam MGMP PAI yang dilaksanakan di SMPN 1 Haurwangi, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan secara individual kepada masing-masing guru PAI sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Pembimbingan individu dilanjutkan dengan mengarahkan mereka agar mencoba membuat soal-soal yang akan dipakai pada penilaian perkompetensi dasar, hasilnya dinilai oleh pengawas dan dijadikan catatan nilai siklus setelah kepada mereka disampaikan beberapa catatan dan saran perbaikan, baik pada susunan redaksi maupun isinya. Kegiatan tersebut berlangsung terus dalam sebuah siklus yang diawali dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.
3. Hasil dari peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui Bimbingan Individu dari pengawas Guru PAI di SMPN Haurwangi Cianjur ditunjukkan dengan angka rata-rata siklus I sebesar 2,06, meningkat pada siklus ke dua menjadi 3,36 dan pada siklus ke tiga meningkat lagi menjadi 4,15. Peningkatan tersebut mengarah pada hipotesis bahwa pembinaan individual yang dilakukan oleh pengawas kepada Guru PAI SMPN Haurwangi dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengembangkan soal-soal HOTS.

B. Saran

Berdasarkan kajian di atas, bahwa ada beberapa saran yang bisa diberikan ber-

dasarkan hasil penelitian ini yakni peran pengawas sangat penting dalam rangka membantu meningkatkan kompetensi guru, sehingga diharapkan para pengawas dapat mengoptimalkan perannya meningkatkan kompetensi guru termasuk dalam mengembangkan soal-soal HOTS. Hal demikian dapat dipahami karena fungsi dari pembimbingan pada dasarnya adalah memberikan pengetahuan, keterampilan dan juga pemahaman sehingga yang dibina dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan materi yang menjadi bahan bimbingan

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2017). Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khan, W.B. & Inamullah, H.M. (2011). A Study of Lower-order and Higher-order Questions at Secondary Level. *Canadian Center of Science and Education Asian Social Science*. 7 (9), 149-159.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Prayitno, dkk. (2004). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Depdiknas.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99-106.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyon Edu*, 1(1), 95-105.

- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Widana, I. (2016). *Penulisan Soal HOTS untuk Ujian Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Zohar, A., & Dori, Y.J. (2003). Higher order thinking skills and low achieving students: Are they mutually exclusive. *The Journal of The Learning Sciences*. 12 (1), 145-181